

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut dr. Everett Kleinjan dari *East West Center Hawaii*, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan penghuninya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dapat memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun bersama antara dua

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Dua*, Jakarta:Rajawali Pers, 2012

orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan pengaruhnya”.

Lain halnya dengan Steven, justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja, suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang berlidung pada suatu tempat karena diserang badai atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, juga dapat peristiwa komunikasi.²

ayat tentang komunikasi q.s. Al-Maidah ayat 99

UIN IMAM BONJOL
PADANG

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Artinya: “kewajiban rasul tidak hanya menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (Qs. Al-maidah, ayat 99).

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada akhirnya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Menurut Carl Hovland, Janis & Kelly komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 19

(biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. Menurut Handoko, komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seorang ke orang lain, yang melibatkan dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya.³ Jadi, kalau ada dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Jadi, komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan dan menyampaikan informasi. Ada empat bentuk komunikasi, *pertama* komunikasi intrapersonal (komunikasi personal), *kedua* komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), *ketiga* komunikasi public atau disebut dengan komunikasi kelompok dan *keempat* komunikasi massa.

Pada dasarnya ada perbedaan antara komunikasi massa dan komunikasi antar pribadi, komunikasi massa memakai saluran-saluran media massa. Sedangkan komunikasi antar pribadi memakai saluran-saluran yang bersifat pribadi.⁴

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau fikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.

³Skripsi Desi Herlinda, *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak*, 2018, h. 2

⁴Wirianto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Graasindo. 2000), h. 13

Menurut effendy tentang pengertian komunikasi intrapersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.⁵

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau interpersonal *communication* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁶

Komunikasi public (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) dan tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah umum. Beberapa pakar menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large-group communication*) untuk komunikasi ini.⁷



Bittner merumuskan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.⁸ Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi dan ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar dan anonim melalui media cetak

⁵Uhcjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Prakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 37

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; PT Raja Gravindo Persada, 1998), h. 32

⁷Dedy Mulyana, *Ilmu Omunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 146

⁸Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008), h. 188

dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁹

Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.¹⁰

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia.¹¹ Secara definitif, komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan.¹²

Ayat tentang prinsip komunikasi sesuai dengan petunjuk Al-qur'an yaitu Qs. An-nahl ayat 116:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتِكُمْ هَذَا كَذِبٌ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى

اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, (ini halal dan ini haram), untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.*” (qs. An-nahl, ayat 116).

⁹*Ibid.*, h. 189

¹⁰Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (bandung, pt remaja rosdakarya,2010), h. 260

¹¹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015),h. 95

¹²*Ibid.*

Teori mediasi atau penengah (mediation theory), termasuk kelompok S-R (stimulus- respon), diperkenalkan oleh Osgood karena kegagalan dari teori perilaku verbal.¹³ Mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak. Pihak ketiga (mediator) berperan sebagai pendamping dan penasihat. Sebagai salah satu mekanisme menyelesaikan sengketa, mediasi digunakan di banyak masyarakat dan diterapkan kepada berbagai kasus konflik.¹⁴

Perkawinan, seperti yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau, menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan usulan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan pertunangan dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu. pola perkawinan mereka bersifat **Aksogami**. Kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu tidak lebur ke dalam pasangannya.

Kawin Pantang (sesuku), selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan perkembangan anak cucu, perkawinan juga untuk mempererat dan memperluas hubungan kekerabatan. Oleh karena itu hukum perkawinan selain mempunyai larangan dan pantangan. Pengertian larangan ialah perkawinan tidak dapat dilakukan. Yang berupa pantangan, perkawinan dapat dilakukan dengan sanksi hukuman. Di samping itu

¹³<http://adiebpras.blogspot.com/2013/06/pemerolehan-bahasa-teori-mediasi.html>.

¹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Mediasi>

ditemui pula semacam perkawinan sumbang, yang tidak ada larangan dan pantangannya akan tetapi lebih baik tidak dilakukan.

Perkawinan pantang (sesuku) ialah perkawinan yang akan merusakkan sistem adat mereka, yaitu perkawinan orang yang setali darah menurut stelsel matrilinear, sekaum, dan juga sesuku meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan tidak sekampung halaman.¹⁵ Kawin pantang (sesuku) banyak dilakukan oleh Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Sutera, Kenagarian Koto Marapak. Kawin pantang ialah kawin sasuku istilah masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian awal yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan datuak, mamak dan orang yang melakukan nikah sesuku. Kampung Koto Merapak Kec. Sutera Kab.Pesisir Selatan. Telah terjadi nikah sasuku yang sudah jelas melanggar peraturan adat Minangkabau tentang perkawinan. Tetapi tidak ada yang menjalankan seperti peraturan adat Minangkabau yang diusir dari kampung atau semacamnya, semakin lama semakin meningkat adanya nikah sasuku dan mamak-mamak pun tidak ada yang melarang atau menindak lanjuti peraturan adat tentang nikah sasuku.

Hasil wawancara penulis Pada hari sabtu taggal 4 agustus 2018, dengan salah satu datuak yang berinisial SY mengatakan “kawin sasuku disebabkan karena ada rasa (raso) antar kemanusiaan, dibolehkan oleh mamak-mamak agar nantinya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sanksi yang diberikan kepada pengantin nikah sesuku menurut adat

¹⁵Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, No. 16/18

Minangkabau akan dibuang sepanjang adat (tidak dapat pusako). Jika sipengantin ingin kembali kekaumnya diharuskan untuk berpisah dahulu. Agama memang tidak melarang kawin sesuku tetapi kita berlantasan *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Di Minangkabau adat lebih dahulu masuk dari pada agama. Kawin sasuku berdampak dalam kehidupan, seperti cacat keturunan, kehidupan yang jatuh ke bawah (kemiskinan).”¹⁶

Menurut mamak yang berinisial S, “di dalam kaum kami (suku) jika terjadi pernikahan sesuku dalam suatu kaum, maka pasangan tersebut tidak boleh lagi tinggal dikampung dibuang sepanjang adat (keluar dari suku) dan dikucilkan oleh masyarakat setempat”. Selanjutnya penulis mewawancarai orang yang melakukan perkawinan sesuku yang berinisial SM 22 tahun, menurutnya perkawinan sasuku tidak dilarang oleh agama hanya adat yang melarang, dengan masalah sanksipun tidak ada diberikan karena dua belah pihak telah menyetujui pernikahan tersebut, kalau masalah dampak banyak yang telah lebih dulu yang melakukan kawin sasuku semuanya kelihatan normal, mulai dari keturunan hingga kehidupan”.

Jumlah pernikahan perbulan dan pertahun berdasarkan wawancara pada hari sabtu tanggal 10 November 2018 menurut kepala K.U.A yang berinisial Y, jumlah pernikahan yang terjadi selama perbulan : (1) K.U.A ± 13-6 pasangan (akad nikah di K.U.A). (2) diluar K.U.A ± 22-33 pasangan (akad dirumah).

¹⁶Syafrudin, Datuak Rajo Bintang, Surantih, *Wawancara Langsung*, 6 Agustus 2018

Suku yang ada di Koto Merapak Nagari Koto Nan Tigo Selatan Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan di antaranya: (a) Jambak, (b) Kampai, (c) Caniago, (d) Sikumbang, (e) Melayu, dan (f) Panai. suku yang melakukan nikah sesuku, yaitu: (1) Caniago, (2) Kampai (3) Sikumbang (4) Melayu. Hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa pasangan yang penulis temukan yang melakukan nikah sesuku, suku caniago ada 3 pasangan, sikumbang 2, kampai 2, melayu 1.

Adat Minangkabau tidak pernah mengharamkan nikah sesuku tetapi adat melarangnya. Tentunya peraturan tersebut tidak sembarangan dibuat oleh para ulama minang terdahulu, berikut alasannya¹⁷:

1. mempersempit pergaulan, sesuku berarti sedarah dengan garis keturunan yang sama ibarat pepatah Minang “*ibarat cando surang se mah laki-laki nan duik atau cando surang se padusi nan kambang*”.
2. menciptakan keturunan yang tidak berkualitas, dalam ilmu kedokteran keturunan berkualitas dihasilkan orang tua yang tidak mempunyai hubungan sedarah sama sekali,
3. mengganggu psikologi anak, nikah sesuku akan dikucilkan oleh masyarakat berakibat psikologi anak juga terganggu,
4. kehilangan hak secara adat, nikah sesuku merupakan suatu kesalahan dalam adat Minangkabau jika laki-laki akan kehilangan hak memegang jawatan pusaka, perempuan akan kehilangan hak harta pusaka,

¹⁷Instagram, *Minangkabau* (16 nov 2018)

5. kehilangan materi, pasangan sesuku harus meminta maaf kepada pemuka adat dan kerabat dengan syarat-syarat tertentu dan membutuhkan biaya besar.¹⁸

Yang diketahui selama ini nikah sesuku sangatlah bertentangan dengan adat. Namun di masyarakat Koto Merapak masih ada juga yang melakukan nikah sesuku. Nikah sesuku ini masih terdapat pro dan kontra di kedua belah pihak. Pandangan mamak terhadap nikah sesuku ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan, mamak yang mengizinkan nikah sesuku karena mamak takut keponakannya nikah lari atau nikah tanpa izin, dan membuat malu keluarga. Mamak yang tidak membolehkan takut dikucilkan dalam kaum atau tidak dianggap, takut garis keturunan punah.¹⁹

Dengan demikian adanya kesepakatan antara mamak kedua belah pihak untuk mencari titik tengahnya dalam mencari penyelesaian masalah tersebut. Maka terjadilah adanya komunikasi mamak dengan kemenakan secara verbal.

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik untuk menggali masalah tersebut khususnya dengan komunikasi verbal mamak dengan kemenakan dalam penyelesaian nikah sesuku yang dilakukan oleh masyarakat KOTO MERAPAK NAGARI KOTO NAN TIGO SELATAN KEC. SUTERA KAB. PESISIR SELATAN, dalam membimbing keluarga, niniak mamak pesan mamak kemenakan tentang

¹⁸Instragam, *Minangkabau*

¹⁹Instragam, *Minangkabau*

peraturan adat Minangkabau secara verbal. Untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Komunikasi verbal mamak dengan kemenakan dalam pencegahan nikah Sasuku”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana komunikasi verbal mamak dengan kemenakan dalam pencegahan nikah sesuku, Koto Merapak Nagari Koto Nan Tigo Selatan Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan ?”

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus pembahasan tentang permasalahan penulis bahas, maka penulis memberikan batasan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana komunikasi verbal mamak dengan kemenakan sebagai pendamping nikah sesuku ?
- b. Bagaimana komunikasi verbal mamak dengan kemenakan sebagai penasehat nikah sesuku ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi verbal mamak dengan kemenakan sebagai pendamping nikah sesuku
- b. Untuk mengetahui komunikasi verbal mamak dengan kemenakan sebagai panasehat nikah sesuku

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari seorang peneliti ini adalah yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan atau pengetahuan pembaca sehingga dapat menjadi memperluas ilmu
- 2) Sebagai informasi dan sumbangan bagi pemikiran jurusan dakwah khususnya, bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam serta bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkannya.
- 3) Bagi kalangan akademis, dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian agar lebih sempurna.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S1 (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah UIN Imam Bonjol Padang.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

D. Penjelasan Judul

- 1 **Komunikasi verbal** : komunikasi verbal yang terbentuk penyampaian pesan secara lisan atau langsung. Dan komunikasi itu sendiri adalah berarti hubungan kontak.²⁰ Namun yang penulis maksud adalah teknik atau cara penyampaian komunikasi verbal (langsung).
- 2 **Mamak** : Menurut adat Minangkabau mamak panggilan buat seorang laki-laki yang berasal dari saudara ibu dengan kata lain mamak itu merupakan saudara tua atau adik dari ibu.²¹ Yang penulis maksud disini adalah mamak dari kemenakan yang melakukan nikah sesuku.
- 3 **Kemenakan** : kemenakan adalah mamak dari saudara perempuan baik itu anak laki-laki maupun perempuan.²²
- 4 **Nikah Sesuku** : Suku bangsa minangkabau menepatkan perkawinan menjadi persoalan dan

²⁰Dekdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1989), Cet.ke-3, h. 371

²¹Zulfahmi, *Lintasan Budaya Adat Minangkabau*, (jakarta : PT. Kartika Insan Lestari, 2003), h. 71

²²*Ibid.*

urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu.

Perkawinan pantang atau nikah sesuku ialah perkawinan yang akan merusak sistem adat mereka, yaitu perkawinan orang setali darah menurut stelsel matrilineal, kaum dan juga sesuku meskipun tidak hubungan kekerabatan dan tidak sekampung halaman. Perkawinan sumbang yang akan merusak kerukunan sosial lebih bertolak menjaga harga diri orang tidak tersinggung atau merasa direndahkan.²³ Yang penulis maksud disini adalah orang yang melakukan pernikahan sesuku.

E. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan ini maka peneliti menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab sebagai berikut

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang membahas tentang pengertian komunikasi verbal mamak dengan kemenakan dalam nikah sesuku di Koto Merapak

²³Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, h. 193

Nagari Koto Nan Tigo Selatan Kecamatan Sutera
Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB III : Merupakan metode penelitian tentang komunikasi verbal mamak dengan kemenakan dalam nikah sesuku, di kampung koto merapak kecamatan sutera kabupaten pesisir selatan.

BAB IV : Merupakan hasil metode penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

BAB V : Penutupan yang berisi kesimpulan dan saran.

